

PERAN PEREMPUAN DALAM PERGERAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA: STUDI KASUS RADEN AJENG KARTINI

Nabila¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: n1344252@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian independence movement was not only marked by the struggles of male heroes, but also involved significant contributions from women. One of the most recognizable female figures in this context is Raden Ajeng Kartini. This research aims to explore Kartini's role in the Indonesian independence movement, focusing on her thoughts and struggle for women's emancipation. Through her famous letters, Kartini expressed her views on education, women's rights, and the importance of gender equality. She fought against patriarchal norms that limited women's roles in society, and encouraged women to get a proper education. This research uses a qualitative approach with text analysis of Kartini's letters and related literature to explore the influence of her thoughts on the women's movement and Indonesian independence. The results show that Kartini not only became a symbol of women's struggle, but also contributed to the national consciousness that encouraged the spirit of independence. Thus, the role of women in the Indonesian independence movement, represented by Kartini, is important to understand in the context of the history of the nation's struggle. This research is expected to provide new insights into the contribution of women in Indonesian history and encourage further discussion on women's emancipation in the social and political context.

Keywords: Gender Equality; Independence Movement; Raden Ajeng Kartini; Women's Emancipation; Women's Education

ABSTRAK

Pergerakan kemerdekaan Indonesia tidak hanya ditandai oleh perjuangan para pahlawan laki-laki, tetapi juga melibatkan kontribusi signifikan dari perempuan. Salah satu tokoh perempuan yang paling dikenal dalam konteks ini adalah Raden Ajeng Kartini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Kartini dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, dengan fokus pada pemikiran dan perjuangannya untuk emansipasi perempuan. Melalui surat-suratnya yang terkenal, Kartini mengungkapkan pandangannya tentang pendidikan, hak-hak perempuan, dan pentingnya kesetaraan gender. Ia berjuang melawan norma-norma patriarki yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat, serta mendorong perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks dari surat-surat Kartini dan literatur terkait untuk menggali pengaruh pemikirannya terhadap gerakan perempuan dan kemerdekaan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartini tidak hanya menjadi simbol perjuangan perempuan, tetapi juga berkontribusi pada kesadaran nasional yang mendorong semangat kemerdekaan. Dengan demikian, peran perempuan dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, yang diwakili oleh Kartini, menjadi penting untuk dipahami dalam konteks sejarah perjuangan bangsa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kontribusi

perempuan dalam sejarah Indonesia dan mendorong diskusi lebih lanjut mengenai emansipasi perempuan dalam konteks sosial dan politik..

Kata kunci: Emansipasi Perempuan; Kesetaraan Gender; Pendidikan Perempuan; Pergerakan Kemerdekaan; Raden Ajeng Kartini

1. Pendahuluan

Perempuan sebagai makhluk sosial masih sering kali dipandang rendah, disebabkan konstruksi yang membentuk persepsi bahwa perempuan merupakan makhluk lemah. Perempuan dipandang sebagai budak dan sering kali mengalami diskriminasi baik fisik maupun mental membuatnya dianggap tidak penting di masyarakat. Keadaan seperti ini menjadikan perempuan terbatas dalam ruang gerak sosial baik dalam pendidikan, ekonomi, politik dan budaya. (The Concept Of Women's Precious And Prestige In The Dark Written Book Of R.A Kartini And Its Relevance To Islamic Education | Insania, 2020, P. 143). Berbicara tentang perempuan jelas menjadi topik yang menarik dan tak terbatas. Ini karena perempuan tidak dapat menduduki posisi "High Profile". Akibatnya, masalah tentang kedudukan, peran, dan kesetaraannya dengan laki-laki masih kontroversial (Kusuma, 2022).

Keberadaan perempuan pada masa kolonial Belanda, mendapatkan tantangan dan diskriminasi yang buruk secara khusus dialami oleh perempuan pribumi. Pada masa itu perempuan pribumi diasosiasikan sebagai gudik (nyai) bagi orang Eropa atau timur asing. Pada masa kolonial Belanda, perempuan tidak diberikan akses dalam ranah pendidikan termasuk perempuan yang berasal dari kalangan priyayi sekalipun tidak memiliki akses pendidikan. Keadaan ini menjadikan perempuan semakin tertindas karena perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam hal apa pun (S. R. A. Kartini & Dan, 2024).

Pada masa itu, masih erat dengan pekerjaan wanita yang hanya mengurus rumah tangga seperti macak, masak, dan manak. Perempuan di seluruh Indonesia juga mengalami kondisi yang serupa, memiliki keterbatasan dalam memperoleh hak-haknya. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, modernisasi memasuki masyarakat Hindia-Belanda, yang memudahkan akses mendapatkan informasi seperti buku, majalah, dan surat kabar. Informasi yang mulai mudah didapatkan ini menyadarkan perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak dengan kaum laki-laki secara bertahap (S. R. A. Kartini & Dan, 2024).

Kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak diawali dengan munculnya tokoh perempuan, Salah satu tokoh Perempuan adalah R.A. Kartini (juga dikenal sebagai Kartini) adalah seorang perempuan Indonesia yang gigih memperjuangkan ide kesetaraan dan mendorong perempuan untuk memiliki posisi yang sama dengan laki-laki (Karlina & Hudaidah, 2020). Kehadiran R.A. Kartini membebaskan perempuan dari ikatan budaya yang mengikat dan berkomitmen penuh untuk kemajuan bangsa. Melihat kondisi masyarakat Jawa saat itu, R.A. Kartini berupaya untuk memberikan solusi dengan kondisi yang sedang dialami dengan mengupayakan kebebasan dalam berpendidikan, berbudaya untuk kehidupan sosial masyarakat yang lebih stabil (Kusuma, 2022).

Di bidang pendidikan perempuan sosok R.A Kartini menjadi seorang tokoh pembaharu yang mana ia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman nilai pendidikan bagi perempuan. Perjuangannya berhasil membawa perubahan yang memungkinkan perempuan untuk berpikir lebih kritis. Bahwa alam lingkungan sosialnya perempuan juga harus memiliki peranan yang penting. Akan tetapi, kesadaran akan nilai pendidikan bagi perempuan masih relatif rendah. Pemikiran yang rabun mengenai bidang pendidikan dapat disebabkan oleh penyebab internal maupun eksternal, dan perempuan terkadang masih terjebak dalam zona nyaman yang dekat dengan dunia glamor. Salah satunya adalah aspek finansial yang menghalangi perempuan untuk merasakan nikmatnya hidup di dunia pendidikan. Namun, perempuan juga masih menghadapi praktik-praktik represif yang didasarkan pada penafsiran agama yang tradisional dan bias gender. Cara berpikir seperti inilah yang menyebabkan kemunduran dalam hal pendidikan perempuan (Putri et al., 2023).

Dalam hal ini, R.A Kartini adalah seorang pionir yang melalui prinsip-prinsip yang diungkapkannya dalam korespondensinya, menganjurkan kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan. Isu kesetaraan gender dalam pendidikan masih tetap relevan bahkan setelah era R.A Kartini berakhir. Akses perempuan terhadap kesempatan dan pendidikan yang setara telah dibatasi sejak diskriminasi gender berbasis stereotip sosial dihapuskan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perjuangan R.A Kartini mempengaruhi generasi saat ini dan memajukan kesetaraan pendidikan. Selain untuk menjamin kemajuan pendidikan di era kekinian, artikel ini mengulas kontribusi R.A. Kartini dalam perjuangan pemerataan pendidikan bagi perempuan di Indonesia (Putri et al., 2023).

Peneliti melakukan kajian mengenai peran perempuan dalam pergerakan kemerdekaan, dengan fokus khusus pada Raden Ajeng Kartini, untuk mencapai beberapa tujuan penting. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi signifikan yang diberikan oleh perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yang sering kali diabaikan dalam narasi sejarah. Dengan menyoroti peran Kartini, peneliti ingin menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya sebagai objek perjuangan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berperan dalam membentuk kesadaran nasional. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Kartini tentang pendidikan dan emansipasi perempuan, serta dampak ide-ide tersebut terhadap gerakan perempuan di Indonesia. Dengan memahami konteks dan pengaruh pemikiran Kartini, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara emansipasi perempuan dan perjuangan kemerdekaan. Ketiga, penelitian ini juga berupaya untuk menginspirasi generasi muda dengan menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang berani dan visioner, seperti Kartini, sebagai teladan dalam memperjuangkan hak dan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan aspek historis, tetapi juga relevansi pemikiran Kartini dalam konteks sosial dan politik saat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang menggunakan paradigma kualitatif, di mana ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dan induktif. (Lexy Meleong, 2004). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan biografi, suatu pendekatan yang menceritakan kembali sejarah dan peristiwa penting yang menekankan pada kronologi cerita yang sistematis. (Creswell, 2014). Berpijak pada penelaahan sumber sejarah, perekaman informasi, pengevaluasian sumber sejarah, dan interpretasi sumber sejarah. Sumber data sekunder peneliti menggunakan literatur kepustakaan yang mengkaji tentang peran perempuan dalam kemerdekaan Indonesia Kartini. Penelitian ini menggunakan telaah dokumen sebagai metode pengumpulan datanya, yaitu mencari hal-hal mengenai tentang peran perempuan dalam pergerakan Indonesia merdeka, baik berupa artikel, jurnal, dan sebagainya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) pemilihan topik, 2) pengumpulan data-data tentang peran perempuan, 3) penelaahan peran Kartini dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, 4) Penyimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Biografi Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini atau sebenarnya lebih tepat disebut Raden Ayu Kartini lahir di Jepara Jawa Tengah tanggal 21 April 1879 dan wafat di Rembang Jawa Tengah tanggal 17 September 1904 pada umur 25 tahun. R.A Kartini lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayahnya, R.M.A.A Sosroningrat pada mulanya adalah seorang wedana di Mayong. Ibunya bernama M.A. Ngasirah. Tampak bahwa R.A Kartini adalah seorang priyayi dan aristokrat. Pada saat yang sama ia memiliki darah pesantren karena ibunya merupakan putri dari Nyai Haji Siti (Hartutik, 2015).

Ayah R.A Kartini, Sosroningrat adalah bupati yang berpendidikan dan pandai menulis dan berbahasa Belanda. Peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristrikan seorang bangsawan. Karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi pada tahun 1875 dengan Raden Ajeng Woerjan (Moerjam), keturunan langsung Raja Madura. Istri kedua Sosroningrat inilah yang kemudian menjadi garwa padmi (istri pertama) dan Ngasirah menjadi garwa ampil. Setelah perkawinan itu, maka ayah R.A Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan, R.A.A. Tjitrowikromo. (Hartutik, 2015). Perkawinan RMAA Sosroningrat dengan MA. Ngasirah melahirkan 8 orang anak yaitu: RM Slamet Sosroningrat, P. Sosroboesono, RM Panji Sosro Kartono, RA Kartini, RA Kardinah, RM Sosro Mulyono, RA Sumatri Sosrohadi Kusumo, RM Sosrorawito. Sementara itu perkawinannya dengan RA Moerjam melahirkan 3 orang anak yaitu: RA Sulastri Hadisosro, RA Roekmini dan RA Kartinah (Sudrajat, 2003).

R.A Kartini merupakan gadis yang peramah dan suka merendahkan diri serta enggan pada kecongkakan. R.A Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari semua saudara

sekandung, R.A Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakak R.A Kartini, Sosrokartono adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia 12 tahun R.A Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (Europese Lagere School). Di sini antara lain R.A Kartini belajar bahasa Belanda. Tetapi setelah usia 12 tahun harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit. Empat tahun lamanya R.A Kartini tidak diizinkan keluar. Ketika berumur 16 tahun (pada tahun 1895), R.A Kartini diperbolehkan melihat dunia luar lagi. Enam bulan kemudian di ijin kan keluar sekali lagi kemudian dipingit lagi tetapi baru pada tahun 1898 diberi kemerdekaan dengan resmi bahkan di ijin kan turut bepergian untuk keluar dari tempat tinggalnya (Hartutik, 2015).

Kartini menjadi salah satu dari sedikit perempuan Indonesia yang menguasai berbahasa Belanda dengan baik. Kemampuannya dalam berbahasa Belanda merupakan modal pengetahuan yang amat berharga untuk berhubungan dengan teman-temannya terutama dari Eropa. Koprespodensi Kartini dengan wanita modern dari Eropa seperti Stella Zeehandelaar, semakin membuka wawasannya khususnya tentang kemajuan wanita. Hal inilah yang mendorong Kartini untuk memajukan kaum wanita Indonesia yang saat itu berada dalam status sosial yang sangat rendah (Sudrajat, 2003).

Sebenarnya Kartini memiliki cita-cita untuk melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Cita-cita ini mendapat dukungan dari teman-teman Kartini di Belanda seperti Stella Zeehandelaar. Namun, sebaliknya hal ini mendapat tantangan dari ayahandanya, sehingga R.A. Kartini memendam kekecewaan yang mendalam. Kartini juga harus berhadapan dengan realitas budaya Jawa di mana dia harus mengalami masa pingitan dan menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya (Sudrajat, 2003).

R.A Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. R.A Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, RM Soesalit lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian tanggal 17 September 1904 R.A Kartini meninggal pada usia 25 tahun dan dimakamkan di Desa Bulu Kecamatan Bulu, Rembang (Hartutik, 2015).

2. Konsep Pendidikan Perempuan Raden Ajeng Kartini

Seorang tokoh pahlawan Indonesia yaitu Kartini meyakini bahwa pendidikan adalah kunci untuk memajukan masyarakat. Ia melihat pendidikan sebagai jalan menuju peradaban modern di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara dalam membangun bangsa. Bagi Kartini, persamaan akses terhadap pendidikan merupakan bentuk emansipasi perempuan yang sejati. Melalui pendidikan, perempuan dapat meraih kemandirian, bebas dari ketergantungan, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerdaskan individu, tetapi juga menjadi alat untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan. Kartini percaya bahwasanya pendidikan perempuan harus diprioritaskan karena mereka adalah pendidik utama yang membentuk kepribadian anak (Arifah & Novita, 2023).

Kartini berpendapat bahwa pendidikan tidak terbatas pada jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh pendidikan yang setara. Bagi Kartini, pendidikan adalah tentang budi dan jiwa serta kunci majunya sebuah peradaban. Oleh sebab itu, pendapatnya mengenai perempuan haruslah mendapat pendidikan. Pendidikan pertama dimulai dari keluarga, tidaklah mungkin dalam sebuah keluarga mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak mereka apabila sang ibu tidak berpendidikan. Kartini mengungkapkan hal tersebut dalam suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer pada awal tahun 1900, berikut ;“Siapa yang paling banyak berbuat untuk yang terakhir, yang paling banyak membantu mempertinggi kadar budi manusia? wanita, ibu. Karena manusia pertama-tama menerima pendidikan dari seorang perempuan. Dari tangan perempuanlah, anak-anak mulai belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Didikan pertama kali itu bukan tanpa arti bagi seluruh penghidupan” (R.A. Kartini, 2017).

Sudah jelas di sini bahwa bagi Kartini, pendidikan bagi perempuan adalah utama sifatnya, pengajaran yang dilakukan seorang ibu kepada anak-anaknya untuk membentuk generasi yang gemilang di masa depan, tetapi pengajaran yang dimaksudkan di sini adalah tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Begitu pentingnya arti pendidikan bagi Kartini, sehingga ia berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita luhurnya tersebut. Dalam suratnya kepada Tuan G.K. Anton tanggal 4 Oktober 1902, ia berbicara mengenai pendidikan bagi anak-anak perempuan, berikut petikan surat tersebut; “Kami memohon dengan sangat supaya di sini diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan. Bukanlah karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan menjadi saingan orang laki-laki, melainkan karena kami yakin akan pengaruh besar yang mungkin datang dari kaum perempuan. Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakkan oleh ibu alam sendiri ke dalam tangannya agar menjadi ibu yang menjadi pendidik anak-anak mereka” (R.A. Kartini, 2017).

Perempuan menurut Kartini, seperti yang telah disebutkan di atas, adalah sosok pengajar pertama dalam keluarga, ibu merupakan sosok yang mengajarkan moral dan kesusilaan bagi anak-anaknya. Apabila sang ibu tak berpendidikan, tentu akan sulit baginya untuk memberi anak-anaknya pengajaran. Oleh sebab itu, Kartini merasa begitu pentingnya pendidikan kepada kaum perempuan. Perempuan yang berpendidikan, kelak akan dapat ikut serta membangun bangsa, memajukan kehidupan rakyat, dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Bagi Kartini, perempuan bukan hanya sekedar seorang ibu, mereka juga adalah pembawa peradaban. Baginya, tidak akan maju sebuah bangsa apabila kaum perempuannya tidak berpendidikan. Perempuan bukanlah sosok yang akan menjadi saingan bagi kaum laki-laki akan tetapi mereka adalah pendukung mereka, mereka bersama-sama dapat membangun sebuah bangsa yang besar (Pramudawardhani, 2019).

Pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan terus relevan hingga saat ini. Warisan pemikirannya telah menginspirasi banyak generasi untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Meskipun masih banyak tantangan yang harus

dihadapi, semangat Kartini untuk memajukan pendidikan perempuan terus hidup dan menjadi semangat bagi kita semua. Setelah tahun 1904, ide-ide Kartini memiliki dampak yang signifikan dan menjadi motivasi bagi individu lain untuk memperbaiki nasib perempuan. Selain berusaha membebaskan kaumnya dari budaya yang sangat mengekang, R.A. Kartini bersikeras untuk memajukan negaranya (Putri et al., 2023).

3. Perjuangan Kesetaraan Gender

Perjuangan Kartini untuk mempertahankan konsep kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, karena menurutnya, perempuan yang tidak mendapatkan hak pendidikan mendorong mereka berkampanye untuk mendapatkan hak yang sama. Kartini meyakini dengan adanya kesetaraan pendidikan akan mempermudah kemajuan negara. Pada konteks ini, peran perempuan membutuhkan perhatian yang sama dengan laki-laki (Dellawati et al., 2023).

Keadilan gender memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk setara dalam hal status dan kondisi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan kesempatan dan menikmati kebebasannya sebagai manusia untuk berperan dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan. Jika ketidakadilan gender disosialisasikan kepada kaum laki-laki dan Perempuan secara konsisten, ketidakadilan tersebut akan menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Pada akhirnya Masyarakat secara keseluruhan akan menerima peran gender sebagai sesuatu yang normal pula (S. R. A. Kartini & Dan, 2024).

Sedangkan definisi gender yang salah atau tidak jelas yakni gender sering kali dipahami sebagai kodrat, yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial. Seperti pekerjaan domestik seperti merawat anak dan merawat rumah sangat identik dengan pekerjaan perempuan yang pada akhirnya dianggap sebagai tugas yang wajib di lakukan oleh perempuan. Sebenarnya karena pekerjaan tersebut adalah sebuah konstruksi sosial yang dibentuk, laki-laki dan perempuan dapat melakukannya. Menurut Mansour Fakih ketidakadilan gender akan terus berlanjut karena budaya patriarki, sistem ekonomi, kepercayaan dan penafsiran agama dan agama, adat sosial dan sistem Pendidikan. Menafsirkan masalah gender sebagai ketimpangan dalam masyarakat sering kali didasarkan pada keadilan. Diskriminasi terhadap gender masih sering terjadi dalam tatanan sosial bermasyarakat, terutama pada kaum perempuan. Diskriminasi umumnya disebabkan oleh fakta bahwa budaya patriarki tetap melekat dalam struktur sosial yang dikenal sebagai budaya mendominasi melakukan operasi dan mengeksploitasi perempuan. Keadaan ini yang kemudian mendorong R.A Kartini memperjuangkan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan memperjuangkan pentingnya pendidikan bagi perempuan, yang pada saat itu tidak sesuai dengan norma sosial (S. R. A. Kartini & Dan, 2024).

Pada masa sebelum R.A. Kartini tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, bahkan tidak diperbolehkan untuk bersekolah. Adanya perbedaan antara kaum wanita dan kaum laki-laki dengan ketidakadilan gender yang berdampak pada perempuan seolah olah perempuan tidak

mempunyai peran penting dan hanya dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga saja. Ketika usia 10 atau 12 tahun kaum perempuan sudah dinikahkan. Sesudah masa Kartini kaum wanita sudah bebas dan diperbolehkan bersekolah. Adanya kesetaraan antara kaum wanita dan kaum laki-laki. perempuan tidak dituntut batasan usia untuk menikah (Karlina & Hudaidah, 2020).

4. R.A Kartini Pelopor Gerakan Emansipasi Wanita

Jauh sebelum terbitnya buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang” karya R.A Kartini, Kartini sendiri telah memiliki semangat juang besar untuk mendapatkan hak-hak perempuan di Indonesia. Ia memiliki pemikiran bahwa dalam adat masyarakat Jawa, kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan ada sebuah pernyataan yang memberikan opini masyarakat bahwa lebih utama memiliki anak laki-laki daripada anak perempuan. “Mendem jero lan mikul duwur”. Yang artinya menjunjung derajat orang tua dengan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat, karena tidak dipungkiri, laki-laki juga selalu lebih diutamakan dalam semua bidang. Budaya patriarki dalam lingkungannya yang memberikannya motivasi untuk memperjuangkan hak-hak wanita dan memberi wanita ruang untuk bergerak bebas, merdeka dari kekangan, dan mandiri. Budaya patriarki yang telah menjadi ideologi dalam lingkungan masyarakat Jawa pada kala itulah yang mempengaruhi bias gender dalam memandang status sosial. Sehingga wanita cenderung terpojokkan. Ditambah dengan kenyataan bahwa pada saat itu kemunculan gerakan perempuan juga sedang populer dibicarakan di Eropa. Namun, keinginannya dalam memperjuangkan gerakan ini ia katakan dengan tulus bahwa tak ada unsur pengaruh apa pun dari gerakan di Eropa tersebut (P. R. A. Kartini et al., 2024).

Seperti yang ia katakan dalam suratnya kepada sahabat Belandanya, Estelle H. Zeehandelaar pada 25 Mei 1899 bahwa keinginan memperjuangkan hak perempuan ini bukan semata karena suara gerakan yang ia dengar dari Eropa, melainkan sejak kecil ia telah menginginkan ruang bagi perempuan untuk mandiri, bebas dan merdeka dari lingkungan yang menurutnya tidak memberinya ruang cukup bagi wanita untuk bergerak. Dengan pernyataan ini, jelas bahwa hasrat R.A Kartini untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sudah ada jauh sebelum ia mengenal kata “Emansipasi”. Dan sebelum ia mengenal gerakan perempuan yang ada di Eropa (P. R. A. Kartini et al., 2024).

Kata Emansipasi sendiri dalam KBBI memiliki arti persamaan hak dalam hukum, yang mengarah pada persamaan hak kaum wanita dan laki-laki, serta pembebasan dari perbudakan. Emansipasi yang diperjuangkan oleh R.A Kartini adalah untuk membebaskan pergerakan perempuan dari budaya patriarki yang telah menjadi sebuah sistem di pranata sosial masyarakat Jawa saat itu. Konsep pokok gerakan emansipasi Kartini kala itu adalah memperjuangkan wanita dalam bidang pendidikan dan menolak adanya poligami (Zainal Abidin, 2015).

Dalam mengaspirasikan keinginannya tersebut, ia banyak menuangkannya pada tulisan. Di bidang sastra, ia berusaha menunjukkan kepada Hindia-Belanda bagaimana budaya masyarakat

Jawa dan membuktikan bahwa pribumi juga bisa berkontribusi membangun masyarakat. Banyak tokoh perempuan yang memperjuangkan emansipasi di Indonesia. Bahkan, pada tahun 1920-1927 pergerakan emansipasi memberikan ruang pada beberapa organisasi perempuan di bidang politik dan militer. Dengan tujuan yang sama dengan organisasi sosial pada umumnya. Seperti Aisiyah dalam bagian Muhammadiyah dan GERWANI yang merupakan bagian dari gerakan emansipasi wanita di Indonesia memang sangat menarik untuk dikaji. Karena tak dipungkiri, ketika wanita direndahkan, maka saat itulah harus ada gerakan yang membela dan memperjuangkan hak-haknya, namun hal ini harus disikapi dengan bijak, karena boleh saja wanita berkiprah di bidang sosial, ekonomi dan pendidikan, namun harus tetap mengerti batasan tujuan perjuangannya, agar tidak menyentuh batas feminisme yang sekuler. Karena wanita memiliki tugas yang mulia yaitu sebagai ibu rumah tangga dan mengurus anak-anaknya (P. R. A. Kartini et al., 2024).

4.Simpulan dan Saran

R.A Kartini dibesarkan dalam lingkungan Jawa yang terpengaruh barat. Budaya pingit yang syarat akan nuansa Jawa serta seperangkat adat kejawaen lainnya tentang perempuan sangat mengikat kehidupan R.A Kartini ketika itu. Pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan yang merata bagi perempuan sebagai fondasi emansipasi mereka dari tradisi yang membatasi telah menginspirasi gerakan pendidikan dan perjuangan kesetaraan gender. Upayanya untuk mengangkat status perempuan melalui pendidikan yang berkualitas telah memberikan arah baru bagi pemikiran dan tindakan di bidang pendidikan di Indonesia.

Kartini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya membantu orang menjadi lebih terdidik, tetapi juga membebaskan perempuan dari kungkungan adat istiadat yang membatasi tempat mereka di masyarakat. Melalui surat-suratnya, Kartini membagikan pemikirannya, yang saat ini digunakan sebagai motivasi dan inspirasi dalam perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, Kartini juga mendirikan sekolah-sekolah sebagai wujud nyata perjuangannya untuk memberikan akses pendidikan bagi kaum perempuan. Terlepas dari berbagai rintangan yang dihadapinya, ide dan energi Kartini masih relevan hingga saat ini.

Dalam perjuangannya, R.A. Kartini selalu mendahulukan kepentingan kaumnya dari pada kepentingannya sendiri. Beliau selalu berpikir mengenai bagaimana memberikan pendidikan bagi kaumnya, bagaimana mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak gadis dan bagaimana caranya memberikan pendidikan bahasa kepada gadis-gadis Indonesia agar dapat mempelajari pengetahuan Barat. Dengan memahami dan menghargai kontribusi perempuan seperti R.A Kartini, generasi muda dapat termotivasi untuk terus berjuang demi keadilan dan kesetaraan. Melalui pendidikan, keterlibatan aktif, dan advokasi, mereka dapat berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

Daftar Pustaka

- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman*, 11(2), 314–323.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan desain riset: Memilih diantara lima pendekatan. Pustaka Pelajar.
- Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikmah*, 20(2), 284–300. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>
- Hartutik. (2015). R.a. Kartini : Emansipator Indonesia Awal Abad 20. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 86–96.
- Karlina, K., & Hudaidah, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ajeng Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.328>
- Kartini, P. R. A., Hak, T., Perempuan, P., & Lingga, M. (2024). *Gerakan Emansipasi Wanita Di Indonesia*. 14(2), 1–7. <https://doi.org/10.54604/tdb.v14i2.425>
- Kartini, R.A. (2017). Habis Gelap Terbitlah Terang. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Kartini, S. R. A., & Dan, P. (2024). *KESETARAAN GENDER DALAM TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL*. 4307(August), 894–901.
- Kusuma, A. D. (2022). Kartini dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa di Akhir Abad XIX. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 284–293. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i4.22676>
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi penelitian kualitatif (32nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. A., Fatimah, A. P., Khoerunnisa, N., Rustandi, R., Pamulang, U., & Pendidikan, K. (2023). *Peran kartini dalam kesetaraan pendidikan bagi perempuan di indonesia*. 3, 62–69.
- Pramuda, W.I., & Estiana, E. (2019). PERJUANGAN DAN PEMIKIRAN R.A KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN. *Jurnal Of History Education and Culture*, 1(1).
- Sudrajat. (2003). KARTINI: PERJUANGAN DAN PEMIKIRANNYA Oleh: Sudrajat *. *Istoria*, 1–14.
- Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 2–3.